

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terletak di Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul-Yogyakarta. UMY memiliki berbagai program studi, salah satunya adalah Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK). Program Studi Ilmu Keperawatan merupakan salah satu jurusan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK).

Program Studi Ilmu Keperawatan UMY diresmikan pada 11 April 2000 berdasarkan SK Rektor No. 062/SK-UMY/IV/2000. Lama pendidikan Strata 1 (S1) adalah 8 semester dan pendidikan profesi selama 2 semester atau \pm 10 bulan. Program studi ini memiliki visi menjadi Program Studi Ilmu Keperawatan yang unggul dalam pengembangan keperawatan klinik berdasarkan nilai-nilai keislaman untuk kemaslahatan umat di Asia Tenggara pada 2022. Sedangkan misi dari program studi ini adalah menyelenggarakan pendidikan ners yang unggul dan islami, mengembangkan penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan praktek keperawatan, serta menerapkan ilmu keperawatan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat untuk kemaslahatan umat.

Metode pembelajaran yang digunakan di PSIK UMY adalah *Problem Based-Learning* yang terdiri dari perkuliahan, praktikum skills lab, tutorial, dan praktikum biomedis. Fasilitas yang ada di PSIK UMY

cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran yang meliputi ruang kuliah, mini hospital, laboratorium biomedis, laboratorium komputer, ruang tutorial, perpustakaan dan fasilitas belajar lainnya. Kegiatan praktikum skills lab dilakukan di mini hospital PSIK UMY yaitu ruangan skills lab yang di desain layaknya rumah sakit. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa terkait dunia pelayanan kesehatan sejak awal. Pendidikan profesi berlangsung di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan beberapa rumah sakit umum daerah dimana mereka akan magang sebagai *co-nurse*. Kegiatan perkuliahan dilakukan di ruang kelas yang terdiri dari ruang PSIK 1 dan 2 yang berbentuk seperti aula. Ruangan tersebut digunakan oleh 4 angkatan dimana satu angkatan lebih dari 100 mahasiswa. Ruang kelas terdiri dari 2 sisi yaitu sisi sebelah kiri dan kanan sehingga menyulitkan dosen ketika mengajar. Hal tersebut membuat suasana kelas PSIK menjadi sangat ramai sehingga banyak mahasiswa yang tidak berkonsentrasi ketika belajar.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 mahasiswa PSIK UMY. Data gambaran karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa PSIK UMY berdasarkan Jenis Kelamin (n=91)

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	27	29,7
2	Perempuan	64	70,3
Total		91	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan yaitu sebanyak 64 responden (70,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa PSIK UMY berdasarkan Usia (n=91)

No	Karakteristik	Mean
1	Usia	19,96

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 19,96 dan dibulatkan menjadi 20 tahun.

3. Gambaran Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY

Tabel 4.3 Gambaran Konsentrasi Belajar pada PSIK UMY (n=91)

No	Tingkat Konsentrasi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Baik	22	24,2
2	Cukup	67	73,6
3	Kurang	2	2,2
Total		91	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden (73,6 %) memiliki konsentrasi belajar cukup baik.

Tabel 4.4 Gambaran Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY berdasarkan Jenis Kelamin (n=91)

No	Jenis Kelamin	Konsentrasi					
		Baik		Cukup		Kurang	
		N	%	N	%	N	%
1	Laki-Laki	6	6,6	20	22,0	1	1,1
2	Perempuan	16	17,6	47	51,6	1	1,1
Total		22	24,2	67	73,6	2	2,2

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa konsentrasi belajar mahasiswa PSIK UMY dalam keadaan cukup baik yang di dominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 47 responden (51,6%).

4. Gambaran Lingkungan Belajar Mahasiswa PSIK UMY

Tabel 4.5 Gambaran Lingkungan Belajar pada PSIK UMY (n=91)

No	Lingkungan Belajar	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Sangat memuaskan	19	20,9
2	Cukup memuaskan	72	79,1
Total		91	100

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa keadaan lingkungan belajar mahasiswa PSIK UMY cukup memuaskan yaitu sebanyak 72 responden (79,1%).

Berikut adalah gambaran macam-macam lingkungan belajar pada mahasiswa PSIK UMY berdasarkan instrumen DREEM:

a. Tabel 4.6 Gambaran Persepsi Mahasiswa mengenai Pengajaran di PSIK UMY (n=91)

No	Persepsi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Lebih dari yang diduga	14	15,4
2	Baik	76	83,5
3	Kurang baik	1	1,1
Total		91	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai pengajaran dalam kategori baik yaitu sebanyak 76 responden (83,5%).

b. Tabel 4.7 Gambaran Persepsi Mahasiswa mengenai Dosen (n=91)

No	Persepsi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Sangat terstruktur	32	35,2
2	Cukup baik	58	63,7
3	Perlu dilatih kembali	1	1,1
Total		91	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai dosen dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 58 responden (63,7%).

c. Tabel 4.8 Gambaran Persepsi Mahasiswa mengenai Atmosfir Lingkungan Belajar (n=91)

No	Persepsi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Sudah baik	10	11,0
2	Cukup baik	78	85,7
3	Harus diubah	3	3,3
Total		91	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai atmosfir lingkungan belajar dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 78 responden (85,7%).

d. Tabel 4.9 Gambaran Persepsi Mahasiswa mengenai Lingkungan Sosial (n=91)

No	Persepsi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Sangat baik	17	18,7
2	Lumayan	70	76,9
3	Tidak menyenangkan	3	3,3
4	Sangat buruk	1	1,1
Total		91	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai lingkungan sosial dalam kategori lumayan yaitu sebanyak 70 responden (76,9%).

e. Tabel 4.10 Gambaran Persepsi Mahasiswa mengenai Kemampuan Akademik Mereka (n=91)

No	Persepsi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Percaya diri	43	47,3
2	Merasa diri mampu	47	51,6
3	Memiliki banyak kekurangan	1	1,1
Total		91	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai kemampuan akademik adalah mereka merasa diri mampu yaitu sebanyak 47 responden (51,6%).

5. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Konsentrasi Belajar pada Mahasiswa PSIK UMY

Tabel 4.11 Hubungan Lingkungan Belajar dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Konsentrasi Belajar	
Lingkungan Belajar	p	0,004
	r	0,296

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa PSIK UMY dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu $p = 0,004$.

Berikut adalah hubungan lingkungan belajar berdasarkan instrumen DREEM dengan konsentrasi belajar mahasiswa PSIK UMY:

a. Tabel 4.12 Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Pengajaran dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Konsentrasi Belajar	
Persepsi Mahasiswa Mengenai Pengajaran	p	0,000
	r	0,369

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai pengajaran dengan konsentrasi belajar dengan nilai signifikansi $p = 0,000$.

b. Tabel 4.13 Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Konsentrasi Belajar	
Persepsi Mahasiswa Mengenai Pengajaran	p	0,305
	r	0,109

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai dosen dengan konsentrasi belajar dengan nilai signifikansi $p = 0,305$.

- c. Tabel 4.14 Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Atmosfir Lingkungan Belajar dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Konsentrasi Belajar	
Mahasiswa Mengenai Atmosfir Lingkungan Belajar	p	0,034
	r	0,222

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai atmosfir lingkungan belajar dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa PSIK UMY dengan nilai signifikansi $p = 0,034$.

- d. Tabel 4.15 Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Lingkungan Sosial dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Konsentrasi Belajar	
Persepsi Mahasiswa Mengenai Lingkungan Sosial	p	0,036
	r	0,220

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai lingkungan sosial dengan konsentrasi belajar dengan nilai signifikansi $p = 0,036$.

- e. Tabel 4.16 Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Kemampuan Akademik mereka dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Konsentrasi Belajar	
Persepsi Mahasiswa Mengenai Kemampuan Akademik mereka	r	0,213
	p	0,042

Sumber : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai kemampuan akademik mereka dengan konsentrasi belajar dengan nilai signifikansi $p = 0,042$.

B. Pembahasan

1. Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Konsentrasi belajar merupakan suatu usaha untuk memusatkan perhatian pada suatu objek yang sedang dipelajari sehingga seseorang dapat memahami apa yang diperhatikan (Julianto, 2014). Konsentrasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan, dimana hal tersebut berkaitan dengan usaha seseorang untuk memperhatikan suatu hal yang sedang dilakukan (Apriyani, 2015). Setiap kali ingin melakukan suatu hal dengan baik dan benar, maka seseorang perlu memusatkan pikiran dan perhatiannya pada apa yang hendak dilakukan (Thohir, Nugraheni dan jannah, 2014). Begitu pula dalam hal belajar, adanya konsentrasi yang baik akan membantu seseorang untuk menyerap materi yang sedang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai (Hermawan, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar mahasiswa PSIK UMY dalam kategori cukup baik. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa memiliki kesiapan yang cukup baik ketika menerima pelajaran dan materi yang disampaikan cukup menarik. Mahasiswa turut berperan aktif dalam proses diskusi dan tanya jawab. Selain itu, adanya motivasi dan peran dosen yang baik dalam menyampaikan materi juga mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa. Faktor lain yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah kondisi fisik dan psikologis, suara-suara berisik dan sarapan pagi (Susanto, 2006 dalam Larega, 2015).

Hasil penelitian Justian (2012) menyatakan bahwa kebisingan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar terutama konsentrasi. Selain itu, kurangnya minat terhadap pelajaran, keadaan lingkungan yang tidak kondusif, pikiran kacau, masalah kesehatan dan kebosanan juga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar (Ikawati, 2016). Menurut Olivia (2010), konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh suasana belajar, kelengkapan sarana dan prasarana, pencayahaan, suara dan gambar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf (2016) yang menyatakan bahwa rata-rata tingkat konsentrasi siswa dalam kategori cukup. Hal tersebut disebabkan karena konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu tingkat kebisingan. Selain itu, hasil penelitian Nuramaliana (2016) juga menyatakan bahwa tingkat konsentrasi siswa dalam kategori sedang juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti yang telah dijelaskan diatas.

Konsentrasi yang baik dapat tercapai apabila seseorang memiliki minat atau motivasi yang tinggi, keadaan lingkungan yang kondusif dan menjaga kesehatan (Setiani, 2014). Menurut Slameto (2013), konsentrasi siswa saat belajar dapat diamati melalui beberapa hal, antara lain: memperhatikan materi pelajaran dengan aktif, aktif berpendapat dan bertanya, serta mampu memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Seseorang yang memiliki konsentrasi belajar yang baik tidak akan mudah mengalihkan perhatiannya pada hal lain. Adanya konsentrasi saat belajar akan membuat seseorang merasa senang mengikuti proses pembelajaran

sehingga materi yang diterima akan mudah untuk dipahami (Suwardi, 2012). Hasil penelitian Malawi dan Tristiar (2013) menyatakan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai seseorang dipengaruhi oleh konsentrasi belajar. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki konsentrasi yang baik akan memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar (Putri, 2012).

Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berkisar 20 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, usia remaja adalah 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Masa remaja merupakan tahapan dimana terjadi perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi (Efendi & Makhfudli, 2009). Menurut Aini (2012), konsentrasi merupakan hal yang harus dimiliki dan perlu dilatih sejak usia kanak-kanak. Seseorang yang terbiasa dilatih berkonsentrasi sejak dini akan berpengaruh terhadap kehidupan masa depannya. Pada tahap usia remaja, seseorang cenderung lebih mengikuti perilaku dan kebiasaan teman sebayanya (Swasti, C.D, dan Pujasari, 2013). Hal tersebut didukung dengan penelitian Huda (2013) yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi seseorang dalam belajar. Apabila teman sebayanya memiliki sikap dan konsentrasi yang baik, maka hal tersebut akan berpengaruh pula pada diri siswa tersebut.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa konsentrasi belajar cukup baik didominasi oleh perempuan. Hal tersebut disebabkan karena perempuan memiliki kesiapan yang lebih baik ketika belajar dan motivasi belajar yang tinggi. Kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama. Namun, kebanyakan siswa laki-laki kurang berkonsentrasi ketika belajar. Berbeda dengan siswa perempuan, mereka cenderung lebih berkonsentrasi saat belajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidaknya siswa tersebut terhadap materi yang dipelajari (Yuniarti, 2014). Pernyataan diatas berbanding terbalik dengan hasil penelitian Sulistiana, Sriyono dan Hurhidayati (2013) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar atau konsentrasi belajar siswa. Perbedaannya hanya terletak pada gaya belajar yang digunakan masing-masing. Hal itu disebabkan karena konsentrasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti minat atau motivasi, mood, kesehatan dan lingkungan (Surya, 2009). Data dan informasi yang diperoleh dari bagian tata usaha PSIK UMY juga mendukung hasil penelitian ini, dimana informasi yang didapatkan adalah jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak daripada mahasiswa laki-laki.

2. Lingkungan Belajar Mahasiswa

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada atau terjadi di kelas, program studi, fakultas maupun universitas (Al Rukban, Khalil and Al-Zabani, 2010 dalam Bakhshialiabad, Bakhshi and Hassanshahi, 2015).

Lingkungan belajar merupakan tempat dimana terjadinya proses pembelajaran yang meliputi, fisik, kognitif, budaya, psikososial, emosi, pendidikan dan motivasi serta hubungan antara dosen dan mahasiswa (Tokuda et al., 2010 dalam Imanipour et al., 2015). Lingkungan belajar dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar mahasiswa (Bakhshi, Abazari and Bakhshialiabad, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan lingkungan belajar mahasiswa PSIK UMY cukup memuaskan. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan belajar di PSIK UMY sudah cukup baik. Fasilitas serta sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai seperti penyediaan ruang kelas yang nyaman, LCD, AC, internet serta fasilitas pendukung proses pembelajaran lainnya. Pengaturan kondisi lingkungan seperti kebisingan, pencahayaan, temperatur dan desain ruangan akan membuat mahasiswa merasa nyaman ketika belajar dan meningkatkan persepsi positif mengenai lingkungan (Kaur, 2014). Fasilitas belajar yang memadai, metode dan media yang tepat dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar (Taradipa, Siswandari dan Sumaryanti, 2013). Hasil penelitian Zikri, Jati dan Kadarini (2015) menyatakan bahwa kebisingan lalu lintas mengganggu konsentrasi belajar siswa. Menurut Munadi (2013), lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berada pada lingkungan yang baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap perilaku dan perkembangannya. Begitu pula dengan lingkungan belajar, siswa yang

memiliki lingkungan belajar yang baik maka akan baik pula perilaku dan perkembangannya dalam belajar.

Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM) merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk menilai kondisi lingkungan belajar. DREEM membagi lingkungan menjadi 5 sub bagian. Lima sub bagian tersebut adalah persepsi mahasiswa mengenai pengajaran, persepsi mahasiswa terhadap dosen, persepsi mahasiswa mengenai atmosfer lingkungan belajar, persepsi mahasiswa mengenai lingkungan sosial, dan persepsi mahasiswa mengenai kemampuan akademik (Al-Mohaimmed, 2013).

Hasil penelitian persepsi mahasiswa mengenai pengajaran dalam kategori baik. Pengajaran dapat dilihat melalui sumber, metode, media, materi serta proses pembelajaran (Hendra, 2013). Sumber dan metode pembelajaran yang digunakan di PSIK UMY sudah sangat bervariasi sehingga mahasiswa tidak merasa mudah bosan ketika belajar. Selain itu, media dan materi yang di sampaikan cukup menarik. Menurut Genn (2001) dan Harden (2001) dalam Bakhshialiabad, Bakhshi and Hassanshahi (2015), lingkungan pengajaran atau akademik mempengaruhi sikap, pengetahuan, keterampilan, kemajuan dan perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan akademik, pembaharuan kurikulum, evaluasi kualitas dan struktur program pendidikan harus dipertimbangkan. Jika pengajaran baik, maka keinginan mahasiswa untuk belajar juga akan semakin meningkat. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kepuasan

mahasiswa terhadap lingkungan pengajarannya (Till H, 2004 and Varma dkk, 2005 dalam Montazeri dkk, 2012).

Hasil penelitian persepsi mahasiswa mengenai dosen dalam kategori cukup baik. Hal tersebut dikarenakan penyampaian dosen ketika mengajar sudah cukup bervariasi dan menarik perhatian mahasiswa. Selain itu, hubungan antar dosen dan mahasiswa juga cukup baik. Hasil penelitian Yuliani (2013) menyatakan bahwa, hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa akan meningkatkan semangat mahasiswa untuk belajar. Hubungan yang harmonis tersebut tentunya akan meningkatkan konsentrasi mahasiswa saat belajar karena mereka akan merasa bahwa dosen memberikan support kepada mereka. Persepsi mahasiswa yang rendah terhadap dosen berhubungan dengan ketidakadekuatan feedback yang diberikan oleh dosen ketika mengajar (Schonwetter et.al, 2006 dalam Al-Ansari dan Tantawi, 2015).

Hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap atmosfir lingkungan belajar berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut disebabkan karena suasana di ruang kelas cukup nyaman dan tersedianya beberapa AC dan kipas angin yang mampu menunjang proses pembelajaran. Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada fasilitas yang baik saja, tetapi perlu diperhatikan juga terkait kenyamanan dan ketenangan lingkungannya agar perhatiannya dapat terpusat pada pelajaran (Baharuddin, 2007 dalam Ningrum 2013). Hasil penelitian Ariwobowo (2012) menyatakan bahwa lingkungan fisik meliputi tempat belajar, suasana, sumber belajar dan alat

yang digunakan saat proses pembelajaran. Kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif akan membuat mahasiswa merasa terganggu dan kurang nyaman saat belajar.

Hasil penelitian persepsi mahasiswa mengenai lingkungan sosial dalam kategori lumayan. Hal tersebut disebabkan karena ketika belajar, terdapat mahasiswa yang mengganggu temannya ketika belajar dan mengajak temannya berbicara. Selain itu, hubungan mahasiswa dengan mahasiswa ketika proses penugasan juga mempengaruhi. Ketika penugasan kelompok, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak ikut mengerjakan sehingga membuat hubungan antar mahasiswa kurang harmonis. Adanya keharmonisan antar dosen, dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa menjadi faktor penting dari keberhasilan belajar mahasiswa (Ragilia, 2016). Menurut Suardi (2015), lingkungan sosial meliputi teman sebaya dan kelompok belajar. Mahasiswa lebih banyak bergantung pada teman sebayanya karena membutuhkan dukungan sosial dan moral dari lingkungan sosialnya (Rahman et al., 2015). Hasil penelitian Huda (2013) menyatakan bahwa, teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hal tersebut membuat siswa mengikuti teman-temannya dalam berbagai hal termasuk belajar.

Hasil penelitian persepsi mahasiswa mengenai kemampuan akademik adalah mereka merasa diri mampu. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam bidang akademik.

Mahasiswa mampu untuk melakukan presentasi di kelas dengan baik dan mengikuti ujian dengan nilai yang cukup memuaskan. Kemampuan akademik merupakan kunci utama yang menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap apa yang di pelajari (Haripoernomo, 2003 dalam Fasikhah dan Fatimah, 2013). Kemampuan akademik saat ini berhubungan dengan kepuasan akademik di masa lalu yang dapat dilihat melalui prestasi belajar atau melalui *Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)* (Pimparyon P, et al, 2000 dalam Al-Ansari dan Tatawi, 2015). Prestasi belajar merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai mahasiswa dalam proses belajarnya (Putri, 2012). Prestasi belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran dimana hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang (Tolingguhu, 2013).

3. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keefektifan kurikulum dan keberhasilan akademik mahasiswa (Tripathy and Dudani, 2013). Lingkungan belajar mempengaruhi bagaimana, mengapa dan apa yang dipelajari (Pai et al., 2014). Selain itu, lingkungan juga akan mempengaruhi proses pembelajaran dan semangat belajar mahasiswa. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan konsentrasi belajarnya. Jika lingkungan belajar baik, maka konsentrasi belajarnya juga akan baik sehingga mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal

(Ariwibowo, 2012). Kondisi lingkungan yang kondusif dan nyaman akan meningkatkan konsentrasi mahasiswa dalam belajar sehingga mahasiswa akan mampu memahami materi dengan baik (Riyani, 2012).

Hasil penelitian Marzieh and Khodayar (2016), menyatakan bahwa pembuat kebijakan perlu lebih memperhatikan lingkungan pendidikan seperti lingkungan fisik, lingkungan mental, psikologis dan sosial, organisasi, dosen serta mengevaluasi kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Peningkatan lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan kenyamanan mahasiswa ketika belajar sehingga mahasiswa akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki lingkungan belajar yang kondusif akan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa PSIK UMY. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan seperti fasilitas, sarana dan prasana bahkan hubungan diantara dosen dan mahasiswa mempengaruhi konsentrasi belajar. Tersedianya lingkungan yang baik dan kondusif mampu meningkatkan konsentrasi belajar mahasiswa. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa antara lain suara, pencahayaan, temperature dan desain belajar (Tonienase, 2007 dalam Kaur 2014). Hasil penelitian Widyaningtyas, Sukarmin dan Radiyono (2013) menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung seluruh proses

pembelajaran dan memberikan kenyamanan saat belajar sehingga mahasiswa termotivasi untuk memusatkan perhatian dan mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan juga mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran *Problem Based-Learning* atau metode *student-centered* lebih termotivasi untuk belajar (Tejoyuwono, Armyanti, dan Nugraha, 2015). Hal tersebut dikarenakan metode PBL menuntut mahasiswa untuk mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara aktif. Mahasiswa diharuskan untuk membaca berbagai literatur secara mandiri dan mendiskusikan hasil belajarnya bersama kelompok kecil (Nursalam, 2008).

Faktor lingkungan lain yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar adalah luas ruang kelas dan jumlah mahasiswa (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2007). Hasil penelitian Ditasari dan Masykur (2015) menyatakan bahwa kesesakan atau kepadatan ruang kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkurangnya konsentrasi belajar. Semakin tinggi tingkat kesesakan yang dirasakan siswa maka semakin rendah konsentrasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kesesakan yang terjadi maka semakin tinggi konsentrasi belajarnya. Selain itu, hasil penelitian Ariwibowo (2012) juga menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif akan memudahkan mahasiswa untuk memahami dan menyerap materi. Hasil penelitian Tripathy and Dudani (2013) menyatakan bahwa,

ukuran kelas, waktu senggang, prosedur penilaian, system pembelajaran yang pasif, isi dan kualitas pembelajaran, hubungan dengan rekan dan orang disekitar serta kegiatan organisasi mempengaruhi konsentrasi, perasaan dan pengalaman mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan ketidakpuasan mahasiswa terhadap hasil belajar dan lingkungan belajarnya.

a) Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Pengajaran dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Kualitas lingkungan pengajaran merupakan indikasi dari keefektifan program pembelajaran dimana hal tersebut akan berdampak pada pengalaman dan hasil belajar mahasiswa. Semakin baik kualitas pengajaran maka semakin tinggi pula keinginan mahasiswa untuk memperhatikan pelajaran. (Bakhshialiabad, Bakhshi and Hassanshahi, 2015). Selain itu, penggunaan berbagai alat dan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan semangat mahasiswa untuk mengikuti pelajaran sehingga mahasiswa tersebut akan memusatkan perhatiannya terhadap apa yang sedang dipelajari (Wulandari, 2015). Sedangkan penyajian materi yang monoton baik dari segi metode maupun media pengajaran membuat mahasiswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran (Hendarwati, 2013). Hasil penelitian Taradipa (2013) menyatakan bahwa kombinasi penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa

sehingga konsentrasi mahasiswa akan tertuju pada apa yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai pengajaran dengan konsentrasi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar, metode, media maupun materi yang disampaikan dapat mempengaruhi berkonsentrasi konsentrasi belajar. Apabila kualitas pengajaran yang digunakan bervariasi dan menarik perhatian, maka mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Hendra (2013) yang menyatakan bahwa adanya proses pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan kemahiran mahasiswa dalam menguasai materi pembelajaran. Penilaian yang diberikan dosen harus sesuai dengan standar kemampuan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian Bakhshi et.al (2014) juga menyatakan bahwa persepsi mengenai lingkungan pengajaran merupakan dasar untuk memodifikasi dan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga motivasi dan prestasi siswa dalam belajar akan meningkat. Lingkungan pengajaran yang baik tentunya akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan memperhatikan apa yang sedang dipelajari sebagai suatu umpan balik positif terhadap lingkungan pengajarannya.

Hasil penelitian Rahman et al. (2015) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa harus disesuaikan

dengan kurikulum yang digunakan. Mahasiswa mengeluhkan pembelajaran lebih berpusat pada dosen. Hal tersebut tentunya harus diperhatikan oleh pihak universitas demi kenyamanan mahasiswa saat belajar. Apabila mahasiswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan belajarnya, maka hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berkonsentrasi dan tujuan belajar tidak akan tercapai dengan maksimal (Samodra, 2013).

b) Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Pendidik atau dosen yang memiliki sikap dan perilaku simpatik serta memiliki suri tauladan yang baik dan rajin dapat menjadi motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Syah, 2012 dalam Yuliani, 2013). Selain itu, melalui interaksi yang baik pengajar dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik pada siswanya. Slameto (2010) menyatakan bahwa, hubungan yang baik antara pendidik dan mahasiswa dimana mahasiswa akan menyukai dosennya maka mahasiswa tersebut juga akan menyukai materi yang diajarkan. Oleh karena itu, mahasiswa akan berusaha belajar dengan baik dan memperhatikan apa yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai dosen dengan konsentrasi belajar. Hal tersebut disebabkan karena penyampaian dosen ketika mengajar kurang menarik perhatian mahasiswa sehingga membuat mahasiswa

merasa bosan mengikuti pelajaran. Kebosanan yang di rasakan mahasiswa membuat konsentrasinya menjadi terganggu. Hubungan emosional dosen terhadap mahasiswa juga dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam belajar. Apabila hubungan antar dosen dan mahasiswa harmonis, maka mahasiswa akan lebih fokus pada materi yang disampaikan. Dukungan emosional yang baik akan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk belajar, lebih terbuka untuk berpendapat dan mengekspresikan diri ketika belajar sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik (Furrer & Skinner, 2003 dalam Wulandari, 2015). Hasil penelitian Yuliani (2013) menyatakan bahwa, hubungan yang baik antara pendidik dan mahasiswa akan meningkatkan semangat mahasiswa untuk belajar. Adanya pengakuan dari pendidik juga akan menjadi sumber motivasi bagi mahasiswa. Selain itu, hubungan yang harmonis akan membuat mahasiswa lebih aktif dan berani untuk mengungkapkan pendapat maupun bertanya sehingga mahasiswa dapat menikmati proses pembelajaran.

Hasil penelitian Sajid, Rehman and Fatima (2013) menyatakan bahwa dosen yang memiliki pengetahuan yang luas dan kesiapan yang baik dalam mengajar membuat mahasiswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi dosen, cara dan gaya berkomunikasi ketika mengajar juga merupakan hal penting bagi mahasiswa. Kemampuan komunikasi, pengetahuan, kredibilitas dan kesiapan yang baik dari seorang dosen dapat

menciptakan lingkungan belajar yang baik dan efektif. Lingkungan belajar yang baik dan efektif akan membuat mahasiswa nyaman ketika belajar dan dapat berkonsentrasi dengan baik (Tripathy and Dudani, 2013).

c) Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Atmosfir Lingkungan Belajar dengan Konsentrasi Belajar

Lingkungan fisik atau atmosfir lingkungan belajar meliputi kenyamanan, kerapian tempat, kesegaran dan penataan ruangan. Penataan ruang kelas yang tepat beserta meja dan kursi dan ditambah dengan menghias ruangan akan menciptakan persepsi positif terhadap lingkungan belajar. Apabila suasana dan keadaan lingkungan belajar kondusif, maka minat mahasiswa untuk belajar akan meningkat sehingga mereka akan berusaha untuk memfokuskan perhatian mereka pada apa yang dipelajari (Suardi, 2015). Selain itu, lingkungan fisik juga meliputi kebersihan, kerapian, sirkulasi udara yang baik, sarana dan prasarana serta kebisingan (Ambarsari, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai atmosfir lingkungan belajar dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa PSIK UMY. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa. Suasana lingkungan yang kondusif dan nyaman mampu meningkatkan konsentrasi belajar. Hal tersebut di dukung dengan hasil penelitian Violita (2013) yang menyatakan bahwa

fasilitas belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa khususnya konsentrasi belajar. Selain itu, sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap membuat mahasiswa lebih semangat dalam belajar sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai.. Hasil penelitian Samodra (2013) juga menyatakan bahwa, lingkungan fisik kelas seperti suasana belajar dan fasilitas yang ada memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Semakin baik dan nyaman kondisi lingkungan fisik kelas maka prestasi belajar mahasiswa akan semakin tinggi dan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkonsentrasi.

Menurut Al-Kabba (2012), lingkungan fisik atau atmosfer lingkungan belajar memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa dan kemajuan akademik. Atmosfir lingkungan belajar yang kurang baik dapat menyebabkan mahasiswa tidak mampu berkonsentrasi, menghafal ataupun menikmati suasana selama perkuliahan. Hasil penelitian Ragilia (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan akademis dengan prestasi belajar. Lingkungan akademis yang dimaksud adalah suasana pembelajaran di kelas. Adanya lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkonsentrasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Selain itu, kebisingan juga dapat mengganggu berkonsentrasi ketika belajar. Hasil penelitian Nuryadi (2012) menyatakan bahwa kebisingan mempengaruhi hasil

belajar mahasiswa. Suara bising menyebabkan fokus perhatian mahasiswa menjadi terbagi-bagi sehingga konsentrasi belajar menjadi terganggu. Oleh karena itu, hasil belajar yang diperoleh mahasiswa juga menjadi rendah.

d) Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Lingkungan Sosial dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Lingkungan sosial merupakan interaksi antar manusia, guru dengan siswa dan orang-orang disekitar yang terlibat dalam proses pembelajaran (Hertati, 2009 dalam Yuliani 2013). Menurut syah (2009), lingkungan sosial meliputi guru, tenaga kependidikan dan teman-teman. Hubungan yang harmonis dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam belajar sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik (Ragilia, 2016). Menurut Wentzel (2003) dalam Wulandari (2015), mahasiswa yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya akan cenderung memiliki perilaku yang sama dengan temannya. Selain itu, teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang seperti sikap, perilaku dan prestasi belajar (Kurniawan dan Wustqa, 2014). Hasil penelitian Suwardi (2012) menyatakan bahwa, teman sebaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Perilaku seseorang lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya karena mereka lebih cenderung percaya kepada temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai lingkungan sosial dengan konsentrasi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kurang baik antar mahasiswa membuat konsentrasinya terganggu. Dalam suatu kelompok, selalu ada mahasiswa yang mendominasi dan membuat mahasiswa lain tidak dapat berkontribusi dengan maksimal sehingga mahasiswa tersebut menjadi tidak fokus mengikuti pembelajaran. Lingkungan sosial yang baik akan mendorong mahasiswa untuk semangat dalam belajar dan memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Hasil penelitian Akhir (2014) menyatakan bahwa lingkungan sosial berhubungan dengan keaktifan mahasiswa ketika belajar. Sebagaimana yang diketahui bahwa keaktifan merupakan salah satu ciri-ciri seseorang yang berkonsentrasi. Semakin baik lingkungan sosial seseorang, maka keaktifan belajarnya juga akan semakin meningkat sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan semakin baik.

Hasil penelitian Yuliani (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dan motivasi belajar. Lingkungan sosial yang kurang baik akan mengakibatkan rendahnya minat untuk belajar sehingga kemampuan mahasiswa untuk berkonsentrasi menjadi terganggu. Selain itu, hasil penelitian Yuliyatun (2012) juga menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu,

lingkungan sosial yang baik sangat diperlukan untuk menunjang konsentrasi belajar mahasiswa.

e) Hubungan Persepsi Mahasiswa Mengenai Kemampuan Akademik mereka dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Kemampuan akademik mahasiswa merupakan hasil prestasi belajar yang dicapai. Prestasi belajar tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran. Tingkat prestasi belajar mahasiswa dapat dilihat melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Semakin baik kemampuan dan penguasaan akademik mahasiswa maka semakin baik pula prestasi belajar atau IPK yang diperoleh (Saleh, 2014).

Prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal (Putri, 2012). Faktor eksternal meliputi penghargaan, hadiah maupun hukuman. Sedangkan faktor internal meliputi motivasi, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat indera, minat, perhatian dan kemampuan (Tolingguhu, 2013). Selain itu, prestasi belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor intelektual dan non-intelektual. Faktor intelektual merupakan kemampuan yang dapat dilihat dari bakat, kapasitas belajar kemampuan berkonsentrasi dan kecerdasan seseorang. Sedangkan faktor non-intelektual meliputi masalah belajar, sosial, keuangan, keluarga, teman, metode belajar serta lingkungan (Hildayati, 2002 dalam Daruyani, Wilandari dan Yasin, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai kemampuan akademik dengan konsentrasi belajar. Hal tersebut berarti bahwa pencapaian akademik yang di raih mahasiswa mempengaruhi konsentrasi mereka ketika belajar. Pencapaian yang buruk di masa lalu membuat beberapa mahasiswa menjadi kurang bersemangat ketika belajar sehingga mengganggu konsentrasinya. Hasil penelitian Al-Ansari dan Tantawi (2015) menyatakan bahwa persepsi mengenai kemampuan akademik berhubungan dengan ketidakmampuan mahasiswa untuk mengingat, memperhatikan dan menghafal. Seseorang yang mampu berkonsentrasi ketika belajar tentunya akan merasa puas dengan hasil akademik yang diraihinya. Selain itu, hasil penelitian Rahman et al., (2015) juga menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan terhadap kemampuan akademisnya, tetapi mengalami kesulitan dalam menghafal fakta dan data yang penting dalam bidang kesehatan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memperhatikan apa yang sedang dipelajari. Jika seseorang memiliki konsentrasi yang baik ketika belajar, maka akan mudah untuk menyerap dan mengingat apa yang sedang dipelajari (Aini, 2012).